

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KONTAINER TEMPAT PENAMPUNG AIR DENGAN KEBERADAAN JENTIK *Aedes Aegypti* DI KELURAHAN TANJUNG SENENG

Eka Augesleni¹, Eka Trismiana², Zaenal Abidin¹, Karbito³

ABSTRAK

ABJ (Angka Bebas Jentik) merupakan persentase rumah atau tempat-tempat umum yang tidak ditemukan jentik. ABJ kota Bandar Lampung berkisar antara 81,7% sampai dengan 86,1% dan masih dibawah target yang telah ditetapkan sebesar 95%. Dan pada tahun 2011 kasus yang terjadi di Kelurahan Tanjung Seneng sebanyak 11 kasus, dengan ABJ 86,75 %. Tujuan penelitian ini diketahui hubungan karakteristik kontainer tempat penampung air dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Tanjung Seneng.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik, menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasinya sebanyak 5550 rumah di Kelurahan Tanjung Seneng, dan besar sampelnya sebanyak 150 rumah dengan unit kontainer yang terdapat di rumah tersebut. Teknik pengambilan sampel adalah *Cluster Sampling*. Menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square*, menunjukkan bahwa karakteristik kontainer yang berhubungan dengan dengan keberadaan jentik adalah jenis kontainer (P-value=0,023), dasar kontainer (P-value=0,007), warna kontainer (P-value=0,000), dan letak kontainer (P-value=0,000). Petugas kesehatan harus mengawasi pemberian abate di rumah-rumah warga. Kegiatan pengontrolan ini di lakukan harus secara rutin terutama bila sudah mendekati awal musim penghujan dan bekerja sama dengan pihak swasta untuk mendukung kegiatan rumah bersih dan sehat.

Kata kunci: Karakteristik Kontainer, Jentik *Aedes Aegypti*

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. KLB DBD dapat dihindari bila Sistem Kewaspadaan Dini (SKD) dan pengendalian vektor dapat dilakukan dengan baik, terpadu dan berkesinambungan.

ABJ yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perilaku penduduk dalam hal menampung air untuk keperluan sehari-hari tidak hanya pada suatu tempat dan jarang membersihkan bak penampung air memungkinkan nyamuk *Aedes Aegypti* memiliki peluang lebu banyak untuk bertelur (Sitorus dan Ambarita, 2004). Penyakit DBD di Indonesia pertama kali terjadi di Surabaya pada tahun 1968, dan di Jakarta di laporkan pada tahun 1969. Pada tahun 1994 kasus DBD menyebar ke 27 provinsi di Indonesia. IR DBD pada tahun 2010 adalah 65,7 per 100.000 penduduk dan CFR sebesar 0,87%.

Berdasarkan Profil Kesehatan, kota Bandar Lampung mengalami peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 sebesar 13,6/100.000 penduduk, tahun 2002 meningkat menjadi 19,6/100.000 penduduk, tahun 2003 sebesar 34,1/100.000 penduduk, tahun 2004 sebesar 31,5/100.000 penduduk, dan tahun 2005 sebesar

50,1/100.000 penduduk. Apabila dilihat dari kepadatan jentik maka selama 5 tahun terakhir ABJ kota Bandar Lampung berkisar antara 81,7% sampai dengan 86,1% dan masih dibawah target yang telah ditetapkan Departemen Kesehatan sebesar 95%.

Menurut hasil prasarvei yang dilakukan terhadap 3 rumah di 3 RT di Kelurahan Tanjung Seneng terdapat 5 sampai 7 kontainer dari masing-masing rumah. Setelah diteliti, 3 dari kontainer terdapat keberadaan jentik. Kebanyakan jentik terdapat di kontainer yang permanen, berwarna dasar gelap, dan berada didalam rumah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah ada Hubungan Karakteristik Kontainer Tempat Penampung Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Tanjung Seneng?".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian di lakukan pada bulan April 2012 di Kelurahan Tanjung Seneng. Populasinya sebanyak 5550 rumah, sedangkan sampelnya sebanyak 150 rumah dengan unit kontainer yang terdapat di rumah tersebut.

-
1. FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung
 2. PSIK FK Universitas Malahayati Bandar Lampung
 3. Poltekes Tanjung Karang

Pengumpulan data melalui observasi. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL &PEMBAHASAN

Semua rumah yang terdapat di 3 RT tersebut di jadikan sampel yaitu sebanyak 150 rumah dengan unit kontainer yang terdapat di rumah tersebut. Dan didapat ada 452 kontainer. Kontainer yang di teliti, kontainer yang besar seperti bak mandi, ember, sumur, tempayan, gentong, dan juga kontainer yang kecil seperti pecahan gelas, tempat minum burung, pot bunga, kaleng bekas, ban, dll. Dikarenakan keterbatasan peneliti, peneliti hanya meneliti jentik yang terdapat di kontainer yang besar, tidak hanya terfokus pada jenis jentik *Aedes Aegypti*.

Tabel 1. Analisis Univariat

Kategori	n	%
Ada Jentik	249	55,1
Kontainer Permanen	281	62,2
Dasar Kontainer Bukan Tanah	257	56,9
Kontainer berwarna Gelap	248	54,9
Dalam Rumah	251	55,5

Dari tabel di atas diketahui bahwa proporsi rumah yang ada jentik sebesar 55,1%, kontainer permanen di rumah sebanyak 62,2 %, kontainer yang terbuat bukan dari tanah sebesar 56,9 %, kontainer dengan warna dasar gelap sebesar 54,9 %, dan kontainer yang berada di dalam rumah sebanyak 55,5 %.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Hubungan	P value	OR
Kontainer dengan Keberadaan Jentik	0,023	1,59
Dasar Kontainer dengan Keberadaan Jentik	0,007	0,58
Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik	0,000	10,74
Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik	0,000	2,477

Hubungan antara Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Hasil uji *chi-square* juga menunjukkan nilai P-value di ketahui $0,023 < \alpha (0,05)$ maka dapat di simpulkan ada hubungan antara kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Sitorus dan Ambarita (2004) menjelaskan Jenis tempat penampungan air yang banyak ditemukan di rumah adalah kontainer yang bersifat

permanen seperti bak mandi. Sedangkan keberadaan jentik *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada jenis tempat perindukan ini. Akan tetapi, jentik *Aedes Aegypti* tidak hanya di temukan di kontainer permanen saja, tetapi juga di kontainer yang bersifat tidak permanen, seperti : ember, ban bekas, pecahan gelas, kaleng-kaleng bekas.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 114 (25,2%) kontainer permanen tetapi tidak terdapat jentik, hal ini di sebabkan masyarakat sering membersihkan kontainer tersebut. Kontainer permanen yang sering digunakan lebih beresiko menjadi tempat perindukan nyamuk. Bila sering digunakan, maka sering pula di bersihkan, yaitu dengan cara menguras bak mandi 3 hari sekali. Masyarakat juga rajin memberikan abate di tempat penampung airnya seperti bak mandi. Pemberian abate di lakukan sebulan sekali.

Hubungan antara Dasar Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Berdasarkan hasil uji statistik, di laporkan nilai P-value di ketahui $0,007 < \alpha (0,05)$ maka dapat di simpulkan ada hubungan antara dasar kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Menurut Ditjen P3L, nyamuk lebih tertarik bertelur di kontainer yang berbahan dasar logam, plastic, porselin, fiberglass, semen, tembikar, dll.

Dari hasil penelitian juga ada 122 (27%) kontainer yang berbahan dasar tanah terdapat jentik. Tentu hal ini bertolak belakang dengan teori yang sudah di kemukakan. Bahwa Nyamuk *Aedes Aegypti* tidak bisa berkembang biak di kontainer yang berhubungan langsung dengan tanah. Ada kemungkinan jentik yang terdapat di kontainer yang berbahan dasar tanah bukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, tetapi jentik *Culex*. Peneliti hanya meneliti jentik yang terdapat di kontainer, dan tidak terfokus pada jenis jentik nyamuk. Tentu hal ini harus diteliti lebih lanjut. Jentik-jentik nyamuk ini kebanyakan ditemukan di sumur warga. Sumur-sumur di daerah Kelurahan Tanjung Seneng umumnya pendek. kedalamannya berkisar antara 10 meter lebih.

Hubungan antara Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Dan dari hasil uji *chi-square* P-value di ketahui $0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat di simpulkan ada hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Menurut Depkes RI, Nyamuk *Aedes aegypti* lebih tertarik untuk meletakkan telurnya pada TPA berair yang berwarna gelap, paling menyukai warna hitam, Hal ini sejalan dengan penelitian Pada tahun 1992, Muhammad Ichsan, mahasiswa di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Airlangga melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh warna dasar bak mandi terhadap kemampuan reproduksi nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 52 (11,5%) kontainer berwarna gelap, tetapi tidak terdapat

jentik, hal ini dikarenakan masyarakat menutup tempat penampung air itu bila tidak digunakan. Sehingga nyamuk tidak bisa bertelur disana.

Hubungan antara Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti

Dan hasil uji statistik, diperoleh nilai P-value 0,000 < α (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti. Kontainer penampung air umumnya ditemukan didalam rumah, disekitar rumah dan tidak jauh dari rumah. Nyamuk Aedes Aegypti suka beraktifitas didalam rumah. Baik itu untuk menggigit darah manusia atau untuk beristirahat. Kebiasaan hinggap istirahat, lebih banyak didalam rumah, yaitu pada benda-benda yang bergantung, dan tempat-tempat lain yang terlindung dari sinar matahari. (Ditjen P3L, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan ada 88 (19,5%) kontainer yang terdapat di dalam rumah tetapi tidak terdapat jentik, hal ini disebabkan karena tempat kontainer itu diletakkan di lokasi yang terang, walaupun tidak terkena matahari langsung, dan kontainer juga sering di bersihkan.

SIMPULAN & SARAN

dari paparan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Rumah di Kelurahan Tanjung Seneng sebagian besar (55,2%) terdapat jentik nyamuk Aedes Aegypti, sebagian besar kontainer permanen (62,2%), sebagian besar dasar kontainer yang bukan dari tanah (56,9), kontainer dengan warna dasar gelap sebesar 54,9 % dan ada sekitar 55,5% kontainer yang terdapat di dalam rumah.
2. Ada hubungan antara kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Tanjung Seneng Tahun 2012. (P-value = 0,023)
3. Ada hubungan antara dasar kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Tanjung Seneng Tahun 2012. (P-value = 0,007)
4. Ada hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Tanjung Seneng Tahun 2012. (P-value = 0,000)
5. Ada hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Tanjung Seneng Tahun 2012. (P-value = 0,000)

Adapun saran yang penulis dapat sampaikan adalah diharapkan petugas kesehatan harus mengawasi pemberian abate di rumah-rumah warga. Kegiatan pengontrolan ini di lakukan harus secara rutin terutama bila sudah mendekati awal musim penghujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Pedoman Pengendalian Nyamuk Aedes Aegypti. 2009 (e book). Diakses pada tanggal 07 Maret 2012.
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta
- Depkes RI. 2003. *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Demam Dengue Dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. 2005. *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*. Jakarta. Ditjen P2PL.
- Depkes RI. 2007. *Survei Entomologi Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jakarta. Ditjen P2PL
- Depkes RI. 2009. *DBD Insiden Dan CFR Indonesia Tahun 196 -2008*. <http://www.penyakitmenular.info>. Diakses tanggal: 07 maret 2012.
- Ditjen P3L. 2007. *Survei Entomologi Demam Berdarah*. Jakarta: Depkes RI
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2009. *Profil Kesehatan provinsi Lampung Tahun 2009*. Lampung
- Djunaedi D. 2006. *Demam Berdarah (dengue DBD) Epidemiologi, Imunopatologi, pathogenesis, Diagnosis dan penatalaksanaannya*. Malang. UMM Press.
- Fathi, Keman S, Wahyuni CU. 2005. Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. *Kesehatan Lingkungan*. Vol. 2. Juli 2005: 1-10.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, U. 2005. *Penyakit Demam Berdarah Dan Cara Penanggulangannya*. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. Vol. XV. Maret 2005: 41-46.
- Lestari, B ; Rahardi; dan Gama, Z. 2010. Identifikasi Nyamuk di Kelurahan Sawojajar Kota Malang. <http://biologi.ub.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.
- Nadezul, H. 2007. *Cara Mudah Mengalahkan Demam Berdarah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2002. *metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rekacipta.
- Samino, dan Abidin, Zainal. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Malahayati
- Sayono. 2008. Pengaruh Modifikasi Ovitrap terhadap Jumlah Nyamuk Aedes yang Tertangkap. Tesis: UNDIP Semarang. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.
- Sitorus, dan Ambarita. 2004. *nyamuk Aedes Aegypti*. <http://journal.unair.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.

- Soedarmo, SSP. 1988. *Demam Berdarah Dengue Pada Anak*. Jakarta: UI-Press.
- Subroto.2009.*Hubungan Peran Serta Masyarakat dalam PSN Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk DBD di kampong Rukti Basuki 2009*. Bandar Lampung.
- Sudarmaja,I dan Mardihusodo,S. 2009. Pemilihan Tempat Bertelur Nyamuk *Aedes aegypti* pada Air Limbah Rumah Tangga di Laboratorium. *Jurnal Veteriner* Desember 2009 Vol. 10 No. 4 : 205-207 ISSN : 1411 – 8327. <http://ejournal.unud.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.
- Sugito, R.1989.*Aspek Entomologi Demam Berdarah Dengue, Disampaikan Dalam Laporan Semiloka "Proceeding Seminar and Workshop The Aspect of Dengue Haemorrhagic Fever and Its Control*.Depok.
- Supartha,I. 2008. Pengendalian Terpadu Vektor Virus Demam Berdarah Dengue, *Aedes aegypti* (Linn.) dan *Aedes albopictus* (Skuse)(Diptera: Culicidae). <http://dies.unud.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.
- Yudhastuti,R dan Vidiyani, A. 2005. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. <http://journal.unair.ac.id>. Diakses tanggal 07 Maret 2012.